PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENINGKATAN KAPASITAS PEREMPUAN BERBASIS *CHECK LIST* DALAM UPAYA PENANGGULANGAN BENCANA PANDEMI COVID-19

Amrizarois Ismail*; Dhiyan Krishna Wardhani; Lintang Jata Angghita; Rr. M.I. Retno Susilorini
Program Studi Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Fakultas Ilmu Teknologi Lingkungan
Universitas Katolik (UNIKA) Soegijapranata Semarang
e-mail*: amrizarois@unika.ac.id

ABSTRAK

Bencana dipahami sebagai peristiwa disebabkan oleh alam atau manusia yang membahayakan kehidupan dan penghidupan seseorang. Merujuk pada akibat yang ditimbulkan, seharusnya padangan mengenai bencana dapat diperluas menjadi segala faktor yang dapat menimbulkan akibat kerugian harta dan jiwa sebagaimana dijelaskan. Sehingga, kita dapat melihat faktor lain baik fisik maupun non fisik sebagai potensi bencana. Salah satu contohnya adalah bencana kesehatan akibat adanya polutan biotik (bakteri, jamur, virus, dll), dalam hal ini pandemi Covid-19. Bencana sendiri memiliki dampak yang berbeda antara perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh peran dan tanggungjawab yang berbeda. Tidak adanya bekal pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai kesiapsiagaan bencana alam dan kesehatan menjadi salah satu penyebab keterbatasan perempuan dalam upaya menyelamatkan diri dan keluarga dalam situasi bencana dan wabah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR sendiri merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan instrumen yang berupa modul informasi pengetahuan dasar Covid-19 beserta tabel cecklist wabah Pandemi Covid-19 yang berfungsi sebagai alat bantu dan panduan mitigasi Wabah Covid-19 dalam keluarga. Instrumen ini merupakan salah satu langkah pembangunan sumber daya manusia (*Human Resourc*e) khususnya pada bidang ketahanan terhadap bencana dan wabah penyakit.

Kata kunci: bencana, wabah, pandemi, covid-19, perempuan

ABSTRACT

Disasters are understood as events caused by nature or humans that endanger a person's life and livelihoods. Referring to the consequences, the view of disaster should be broadened into all the factors that can result in loss of property and life as explained. So, we can see other factors, both physical and non-physical, as potential disasters. One example is a health disaster due to biotic pollutants (bacteria, fungi, viruses, etc.), in this case, the Covid-19 pandemic. Disasters themselves have different impacts between women and men due to different roles and responsibilities. The absence of basic knowledge and skills regarding natural disaster preparedness and health is one of the reasons for the limitations of women in efforts to save themselves and their families in situations of disasters and outbreaks. This study uses the Participatory Action Research (PAR) approach. PAR itself is an approach whose process aims at learning to solve problems and full fill the practical needs of the community, as well as the production of knowledge, and the process of socio-religious change**. The result of this research is the development of an instrument in the form of a basic knowledge information module of COVID-19 and a checklist table for the COVID-19 pandemic outbreak, which functions as a tool for mitigating the COVIF-19 outbreak in the family. This instrument is one of the steps in human resource development (Human Resources), especially in the field of resilience to disasters and disease outbreaks.**

Keywords: disasters, plague, pandemic, Covid-19, women

PENDAHULUAN

Bencana dipahami sebagai peristiwa disebabkan oleh alam atau manusia yang membahayakan kehidupan dan penghidupan seseorang. Bencana mengakibatkan seseorang mengalami kerentanan akibat kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak secara fisik dan psikologis (Pamudji, 2020). Pengertian yang ada hanya menggolongkan bencana sebagai akibat dari perubahan lingkungan atau alam secara fisik seperti banjir, tsunami, gempa bumi, letusan gunung dan lain sebagainya. Namun, apabila merujuk pada akibat yang ditimbulkan, seharusnya pandangan mengenai bencana dapat diperluas menjadi segala faktor yang dapat menimbulkan akibat kerugian harta dan jiwa sebagaimana dijelaskan. Oleh karena hal tersebut,kita dapat melihat faktor lain baik fisik maupun non fisik sebagai potensi bencana, seperti salah satu contohnya adalah bencana kesehatan akibat adanya polutan biotik (bakteri, jamur, virus, dll), dalam hal ini pandemi Covid-19.

Lebih dari satu bulan setelah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan *Coronavirus Disease* 2019 sebagai pandemi global, Presiden Joko

Widodo akhirnya menetapkan penyebaran wabah mematikan itu sebagai bencana nasional. Status darurat ini mulai berlaku per 13 April 2020. Penetapan penyebaran virus ini sebagai bencana tertuang dalam Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional (Yasin, 2020).

Bencana Non-Alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit (Prabawa, et all, 2019). Sesuai Pasal 7 ayat (1) huruf c UU Penanggulangan Bencana, yang berwenang menetapkan status bencana nasional dan daerah adalah pemerintah. Normatifnya, penetapan status dan tingkat bencana memuat indikator yang meliputi jumlah korban, kerugian harta benda, kerusakan prasarana dan sarana, cakupan luas wilayah yang terkena bencana, dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan.

Tahun 2020 merupakan tahun yang cukup berat bagi dunia, termasuk juga bagi masyarakat Kota Semarang dikarenakan mewabahnya Covid-19. Berdasarkan data yang dikeluarkan laman resmi Tanggap Covid-19 Provinsi Jawa tengah (https://corona.jatengprov.go.id/data) Kota Semarang sendiri pada tanggal 15 Juni 2021 menjadi salah satu Kota dengan temuan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 terbanyak di Jawa Tengah, hingga bisa dikatakan sebagai episentrum Covid-19 Jawa Tengah.Persoalan yang muncul adalah masih tingginya risiko penularan Covid-19 di Kota Semarang. Setelah menurun, sempat kembali terjadi peningkatan temuan kasus terkonfirmasi positif pada Desember 2020 di Kota Semarang, yang menunjukkan bahwa Kota Semarang masih cukup rentan terhadap lonjakan penularan Covid-19. Salah satu penyebabnya adalah tingginya mobilisasi warga yang keluar masuk dan melintas di Kota Semarang dikarenakan aktifitas kerja, wisata, pendidikan dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan alasan kuat agar segera diadakan langkah mitigasi pencegahan gelombang susulan penularan Covid-19, terutama dari sektor yang paling kecil yaitu keluarga, melalui kelompok perempuan yang berpotensi menjadi garda terdepan dalam penanggulangan bencana, termasuk wabah.

Akar dari sebab kerentanan terhadap bencana termasuk wabah adalah tidak adanya akses terhadap sumber daya untuk mengatasi bencana, seperti pengetahuan, keterampilan tanggap bencana, kesehatan dan jejaring sosial. Berangkat dari asumsi tersebut, peningkatan kapasitas masyarakat perlu diupayakan agar kerentanan tersebut dapat diturunkan atau ditekan dengan maksimal.

Bencana sendiri memiliki dampak yang berbeda antara perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh peran dan tanggungjawab yang berbeda (Charan et

al., 2016), tidak terkecuali adanya bencana pandemi Covid-19. Perempuan pada umumnya cenderung memiliki akses terhadap sumber daya untuk kesiapsiagaan bencana lebih sedikit daripada laki-laki (Bradshaw and Fordham, 2015). Oleh karenanya, peran sosial perempuan di tengah masyarakat akan berdampak cukup besar dalam menanggulangi bencana, terutama dari sektor keluarga atau rumah tangga. Besarnya peran sosio-kultural perempuan tersebut ditunjukkan oleh peran domestik yang dilekatkan pada perempuan sehingga mengharuskan perempuan menghabiskan waktu lebih banyak di dalam rumah. Selain itu, perempuan memiliki tingkat sensitivitas dan kepedulian lebih tinggi terhadap anggota keluarga dan komunitas di sekitarnya (Ananda et al., 2019), sehingga hal ini memperkuat argumentasi tentang peran besar perempuan dalam penanggulangan bencana dan wabah.

Tidak adanya bekal pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai kesiapsiagaan bencana alam dan kesehatan menjadi salah satu penyebab keterbatasan perempuan dalam upaya menyelamatkan diri dan keluarga dalam situasi bencana dan wabah (Ananda et al., 2019). Disebutkan dalam beberapa hasil studi bahwa pengambilan keputusan dan proses koordinasi saat terjadi bencana masih didominasi oleh laki-laki (Suharini et al., 2019), padahal sebelumnya telah disebutkan bahwa perempuan juga memiliki peluang peran yang cukup besar dalam penanggulangan bencana alam dan wabah penyakit, terutama dalam keluarga.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat yang memiliki program pendampingan masyarakat. Salah satu programnya dalam pandemi ini adalah melakukan maksimalisasi/optimalisasi pemberdayaan kelompok perempuan untuk berpartisipasi dalam penanggulangan pandemi Covid-19 dengan cara memaksimalkan produksi masker. Dengan ini juga PKBI mendorong untuk adanya perputaran ekonomi bagi perempuan yang didampinginya. Adapun kelompok perempuan yang didampingi adalah kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Karya Mandiri Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang.

Sebagai kelompok perempuan yang juga menjadi garda terdepan penanggulangan penularan wabah dan penyakit dalam keluarga, kelompok ini dapat dikatakan sebagai kelompok yang sangat dekat dengan risiko penularan Covid-19. Pasalnya, kelurahan Kalibanteng Kulon merupakan kelurahan yang sangat ramai dengan aktifitas dan mobilitas manusia, terlebih di kawasan tersebut terdapat kawasan wisata hiburan karaoke (Bekas Resosialisasi/lokalisasi Argorejo).

Begitu besarnya imbas yang ditimbulkan bencana terhadap perempuan, sehingga penting bagi perempuan dibekali modal yang kuat dalam menghadapi

bencana. Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Handayani, 2015 menyebutkan pentingnya modal sosial dalam menghadapi bencana. Dengan menggunakan teori Modal Sosial dari Michael Woolcock, penelitian ini mengkaji jaringan kelompok perempuan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mempunyai sebuah kapasitas jaringan yakni perempuan terintegrasi dalam kelompok-kelompok kerukunan seperti kelompok pengajian muslimat, kelompok PKK, Kelompok Arisan, dan kelompok pengajian yang lain. Melalui kelompok tersebut perempuan melakukan sharing value, berbagi informasi dan saling menguatkan satu sama lain. Keberadaan kelompok perempuan di masyarakat inilah yang merupakan suatu modal sosial yang seharusnya mampu memjadi media untuk mentransform pengetahuan perempuan khususnya pengetahuan kebencanaan (Baiq lily Handayani, 2015).

Sayangnya penelitian tersebut secara detail belum sampai memformulasikan pengetahuan dan informasi yang dihasilkan dari kelompok perempuan kedalam bentuk pratis seperti instrumen. Instrumen inilah yang diperlukan dalam pratik penanggulangan bencana terlebih bencana kesehatan Pandemi Covid-19. Gap penelitian inilah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dengan tujuan akhirnya menghasilkan instrumen praktis langkah penanggulangan Pandemi Covid-19 oleh Perempuan dalam lingkup lingkungan rumah tangga.

Sesuai uraian latar belakang tersebut, ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan mendasar dan perlu ditelisik lebih lanjut dalam penelitian ini, diantaranya adalah (1) bagaimana kapasitas dan pemahaman kelompok perempuan dari kelurahan Kalibanteng Kulon mengenai bencana pandemi Covid-19?, (2) apa saja informasi yang dibutuhkan dalam menyusun instrumen *check list* penanggulangan Covid-19? dan (3) sejauh mana instrumen dapat meningkatkan pemahaman dan persepsi kelompok perempuan dari kelurahan Kalibanteng Kulon terhadap Covid-19? Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan tingkat pengetahuan dan kapasitas kelompok perempuan Kelurahan Kalibanteng Kulon mengenai Covid-10, (2) mendapatkan informasi dalam penyusunan konten utama instrumen *check list* penanggulangan Covid-19; dan (3) menguji aplikasi instrumen *check list* terhadap tingkat pengetahuan dan kapasitas kelompok perempuan Kelurahan Kalibanteng Kulon mengenai Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR sendiri merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan (Rahmat and Mirnawati, 2020). Oleh karena itu, dalam praktik ini, pendekatan PAR digunakan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas kapasitas diri dalam melakukan mitigasi bencana pandemi Covid-19, juga untuk menentukan kebutuhan informasi untuk penyusunan instrumen mitigasi tersebut.

Secara teknis, ada 2 (dua) tahap yang ditempuh dalam penelitian ini dengan masing-masing metodenya. Tahap pertama adalah tahap peningkatan kapasitas melalui sosialisasi. Melalui tahapan ini, peserta diberikan pengayaan materi tentang Covid-19, yaitu mengenai apa itu Covid-19, penularan, gejala, pencegahan penularan, hingga langkah penanganan terhadap suspek Covid-19. Kegiatan ini berlangsung selama 2 (dua) jam.

Selanjutnya adalah pembuatan instrumen sebagai alat bantu dalam peningkatan kapasitas perempuan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode *librarian research* (Kepustakaan) dengan menginventarisasi berbagai sumber mengenai Covid-19, untuk kemudian dilakukan upaya kodifikasi dalam bentuk tabel.

Langkah analisis akan dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap hasil, serta membandingkan kondisi sebelum dan sesudah dilakukan penelitian. Secara teknis, tahapan ini menggunakan metode *pre-test* yang dilakukan di awal kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai Covid-19 dan diperkuat dengan *Focus Group Discussion* (FGD) secara bersama-sama selama 1 (satu) jam, dilanjutkan dengan *post-test* di akhir kegiatan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat meningkatkan pemahaman dan persepsi peserta terhadap Covid-19. Metode *pre-test* dan *post-test* sendiri merupakan serangkaian tes yang berfungsi untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta tes setelah intervensi dilakukan (Iswara, et all, 2018).

Rangkaian kegiatan berupa *pre-test* dan *post-test*, sosialisasi dan penyusunan instrumen dilakukan pada tanggal 23 Desember 2020 di Jl. Srikuncoro No. 1, RT 4/ RW 2 Kalibanteng Kulon, Semarang. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 8 perempuan dari 10 peserta yang diundang, yang merupakan anggota kelompok perempuan, yang tergabung dalam UMKM Karya Mandiri. Para partisipan dipilih secara *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiono, 2011). Kriteria penentuan

partisipan dalam penelitian ini adalah (1) anggota dari kelompok perempuan yang merepresentasikan kondisi perempuan di Kelurahan Kalibanteng Kulon dan (2) anggota dampingan dari mitra kegiatan, yaitu PKBI Kota Semarang. perekrutan partisipan sendiri dilakukan langsung oleh PKBI selama 3 (tiga) hari dengan cara meminta perwakilan dari anggota UMKM karya mandiri yang tergabubg dalam program pendampingan perempuan PKBI Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dapat dikatakan sebagai negara dengan tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap bencana, terutama bencana kesehatan. Hal tersebut ditunjukan dengan adanya data yang menunjukan besarnya angka kasus temuan Covid-19. Di antara negara ASEAN lainya, Indonesia menempati posisi pertama dalam angka temuan terkonfirmasi Covid-19. Tabel berikut menunjukan jumlah temuan kasus positif di Asia Tenggara per tanggal 26 Februari 2021:

Tabel 1. Angka temuan kasus positif Covid-19, tanggal 26 Februari 2021.

No	Negara	Kasus Covid-19		
		Terkonfirmasi	Sembuh	Meninggal
1	Indonesia	1,31 jt	1,12 jt	35.518
2	Malaysia	294 rb	264 rb	1.100
3	Singapura	59.900	59.785	29
4	Thailand	25.764	24.734	83
5	Filipina	569 rb	524 rb	12.201
6	Vietnam	2.421	1.804	35
7	Myanmar	142 rb	131 rb	3.198
8	kamboja	741	477	-
9	Laos	45	42	-
10	Timor Leste	110	89	-
11	Brunei Darussalam	185	178	3

Sumber: JHU CSSE COVID-19 Data.

Kerentanan seseorang akibat bencana yang menimbulkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak secara fisik dan psikologis. Bencana yang berasal dari alam sendiri sejatinya cukup mustahil untuk dapat dicegah. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang efektif dalam penanggulangan bencana adalah pembanguan sumber daya manusia (SDM) (Fedryansyah and Resnawaty, 2017).

Kelompok Perempuan merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dibandingkan kelompok leki-laki, hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki akses terhadap sumber daya dan pelibatan dalam upaya kesiapsiagaan bencana yang lebih besar dibanding Perempuan (Bradshaw

and Fordham, 2015). Karenanya perempuan memiliki tingkat kerentanan jauh lebih tinggi dari laki-laki dari pra, saat, hingga pasca bencana. Tingkat kerentanan perempuan terhadap bencana berkorelasi erat juga dengan peran sosial perempuan di masyarakat. Hal ini menjadikan perempuan lebih rentan menjadi korban bencana.

Sejatinya banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi persebaran wabah Covid-19 ini, diantaranya dengan berbagai kebijakan, mulai dari PKM, PSBB dan lainnya. Pemerintah nampaknya juga perlu memikirkan strategi baru dalam penanggulangan wabah Covid-19, diantaranya adalah strategi yang berbasis gender. Perempuan sendiri sejatinya memiliki kemampuan dalam menjaga aset atau segala hal yang berharga untuk dirinya dan lingkungannya, termasuk juga dalam menjaga keluarga saat menghadapi bencana.

Menyoal peran perempuan terutama dalam situasi Covid-19 ini, sebetulnya ada banyak hal yang sekiranya menunjukan besarnya peran perempuan dalam penanggulangan bencana dan wabah penyakit, diantaranya disampaikan oleh Dewi (2020) dalam artikel yang dimuat di laman lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (http://politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-lokal/1381-perempuan-dan-pentingnya-responsif-gender-dalam-penanganan-pandemi-covid-19.) diantaranya: (1), perempuan secara kuantitas terlibat sebagai tenaga kesehatan yang jumlahnya tidak sedikit yaitu mencapai 71%, sedangkan secara global WHO mencatat sebanyak 70% dari tenaga kesehatan yang terlibat adalah perempuan; (2), perempuan memiliki peran yang strategis sebagai bagian dari penanganan pandemi Covid-19 berbasis komunitas yang ditunjukkan melalui pendayagunaan PKK, Jam'iyah pengajian dan lainnya; (3), perempuan juga memiliki potensi besar dalam suksesnya penanggulangan penyebaran Covid-19 dalam rumah tangga.

Meskipun telah jelas disebutkan betapa besarnya peran perempuan dalam penaggulangan bencana wabah penyakit, terutama dalam Pandemi Covid-19, namun, untuk lebih memaksimalkan tingkat keberhasilan dalam penanggulangan bencana dan wabah penyakit, upaya peningkatan kemampuan dan kapasitas perempuan dalam penanggulangan bencana wabah penyakit, khususnya Pandemi Covid-19 masih diperlukan. Untuk itu, langkah pertama adalah mengukur kapasitas dan pemahaman perempuan terkait Covid-19, terutama di kelompok akar rumput. Untuk mengetahui kapasitas dan tingkat pengetahuan perempuan terhadap pandemi Covid-19, peneliti melakukan rangkaian pengujian pada para partisipan dan diperoleh hasil berikut:

Tabel 2. Hasil *pre-test* tingkat pengetahuan perempuan terhadap Pandemi Covid-19

No	Parameter pengukuran Pengetahuan tentang Covid-19	Tingkat pemahaman	
		TT	T
1	Mengetahui Corona Virus Disease (COVID)-19	1	7
2	Sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang Covid-19		
3	Di sekitar tempat tinggal pernah ada warga terkonfirmasi atau suspek COVID-19	3	5
4	Saya khawatir dan takut tertular COVID-19	2	6
5	Bersedia mendengarkan dan memperhatikan penjelasan mengenai COVID-19	0	8

Keterangan:
TT : Tidak Tahu/Tidak
T : Tahu/ya

Dari hasil rekapitulasi jawaban *pre-test* yang diberikan, partisipan dapat dikategorikan menjadi 4 model jawaban, yaitu TT (Tidak Tahu/Tidak), T (Tahu), TTDP (Tidak Tahu Dengan Penjelasan), dan TDP (Tahu Dengan Penjelasan). Masing-masing jawaban menunjukan tingkat pengetahuan dan Presepsi mengenai Covid-19.

Dari hasil yang ditunjukan tabel di atas menunjukan bahwa untuk tingkat pemahaman pada poin soal nomor 1 dan 2 didapati mayoritas (7 Peserta) menjawab Tahu dengan Penjelasan dan 2 peserta tidak tahu atau tidak faham. Namun, setelah ditelisik, dari yang mengaku tahu/faham, hanya 1 partisipan yang dapat memberikan penjelasan secara benar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebetulnya pemahaman yang dimiliki peserta belum sesuai harapan, meskipun mereka sudah pernah memperoleh informasi dari berbagai sumber. Menurut hasil asesmen yang dilakukan dalam kegiatan, kurangnya pemahaman terjadi karena sosialisasi atau penyampaian informasi yang diperoleh sebelumnya kurang detail hingga pada aspek langkah praktis. Selain itu, materi pelatihansulit untuk diingat kembali karena mereka tidak dibekali dengan *print out* materi atau materi tercetak.

Untuk menilai kerentanan, kami menggunakan jawaban soal nomor 3 yang mayoritas (5 partisipan) menyampaikan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya sempat ditemukan kasus terkonfirmasi positif Covid-19. Sedangkan 3 (tiga) partisipan lainnya mengetahui belum ada kasus terkonfirmasi positif Covid-

19. Hasil tersebut menandakan bahwa lingkungan peserta memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap penularan Covid-19.

Mengenai persepsi peserta terhadap Covid-19 dapat dilihat dari jawaban soal nomor 4 dan 5 yang didapati jawaban mayoritas (6 partisipan) merasa khawatir akan penularan Covid-19 dan juga kesediaan untuk mengikuti acara dengan khidmat dikarenakan menganggap pentingnya informasi terkait Covid-19. Namun, masih ada 2 peserta yang merasa tidak begitu khawatir akan penularan Covid-19.

Dari hasil *pre-test* tersebut, kemudian dilakukanlah sosialisasi mengenai Covid-19 serta langkah penanggulangannya yang tertuang dalam tabel instrumen yang disusun sedemikian rupa menggunakan berbagai sumber literasi yang sekiranya dapat digunakan sebagai instrumen tersebut:

Tabel 3. Instrumen *check list* langkah pencegahan dan mitigasi Covid-19

Kelengkapan APD atau Kebersihan Rumah		
No	Kelengkapan	Checklist
1.	Keran air	
2.	Sabun Cuci Tangan	
3.	Hand Sanitizer	
4.	Masker	
5.	Face Shield	
6.	Sanitasi ruangan	
7.	Obat-obatan atau PPPK	
Upaya Penanggulangan COVID-19 dengan 10 M		
No	Kegiatan	Checklist
1.	Membiasakan hidup sehat dan bersih	
2.	Mengusahakan tidak keluar rumah tanpa alasan penting	
3.	Menghindari kerumunan dan menjaga jarak	
4.	Membatasi jumlah tamu berkunjung	
5.	Memakai masker setiapkali beraktifitas	
6.	Mencuci tangan dengan sabut atau Hand sanitizer sebelum dan setelah beraktifitas	
7.	Mandi dan mengganti baju sesegera setelah beraktifitas	
8.	Meletakan baju kotor ditempatnya (lebih baik direndam)	
9.	Memeriksakan kesehatan rutin dan berkala pada layanan kesehatan	
10.	Mengedukasi anggota keluarga tentang informasi COVID-19	
Tindakan darurat apabila anggota keluarga mengalami gejala COVID-19		
a. Gejala COVID-19(WHO, 2020)		
No	Gejala	Checklist
1.	Merasa tidak sehat/kelelahan hebat	

2.	Demam
3.	Batuk Kering
4.	Nyeri tenggorokan
5.	Terganggunya fungsi indra perasa, penciuman
6.	Adanya rasa nyeri atau tertekan pada dada
7.	Nafas berat atau sesak
8.	Hilangnya kemempuan berbicara atau bergerak
9	Tanpa Gejala namun positif saat dilakukan test

b. Langkah darurat

No	Langkah darurat	Checklist
1	Beri obat-obatan sesuai gejala	
2	Perbanyak cairan dengan minum air	
3	Gunakan maskes dalam melakukan penanganan	
4	Segera hubungi layanan kesehatan	

Tabel tersebut merupakan bentuk akhir dari Instrumen yang telah dikaji bersama melalui sosialisasi dan diskusi bersama komunitas perempuan. Setelah dilakukan sosialisasi mengenai pandemi Covid-19 menggunakan instrumen tersebut, selanjutnya untuk mengukur perubahan kapasitas dan pemahaman kelompok perempuan terhadap upaya penanggulangan Covid-19, dilakukan kembali rangkaian test akhir dengan hasil seperti berikut:

Tabel 3. Hasil Post-test

No	Pengetahuan tentang Covid	Tingkat pemahaman	
		TT	T
1	mengetahui Corona Virus Disaese (Covid)-19	---	8
2	sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang Covid-19	---	8
3	Disekitar tempat tinggal pernah ada warga terkonfirmasi atau suspek Covid-19	3	4
4	Saya hawatir dan takut tertular Covid-19	---	8
5	Bersedia menularkan pengetahuan mengenai COVID-19 kepada anggota keluarga, tetangga, teman dan masyarakat lainya	---	8
6	Bersedia melakukan penanggulangan COVID-19minimal didalam keluarga	---	8

Keterangan:
TT : Tidak Tahu
T : Tahu

Dari hasil yang ditunjukan tabel di atas menunjukkan bahwa untuk tingkat pemahaman pada poin soal nomor 1 dan 2 yang awalnya pada pre-test masih ada 2 partisipan tidak tahu atau faham, kini dalam post-test setelah

sosialisasi semua partisipan (8 orang) mengaku faham atau memiliki pemahaman yang lebih baik. Menurut hasil asesmen yang dilakukan dalam sesi diskusi, hal tersebut dikarenakan sosialisasi atau penyampaian informasi yang diperoleh dalam kegiatan ini sudah cukup detail hingga langkah praktis penanggulangan yang ditunjukkan melalui daftar checklist yang versi cetaknya (*print out*) bisa dibawa pulang peserta berikut Print Out materi sehingga membantu peserta sewaktu-waktu dapat mengingat dan mempelajari kembali informasi yang telah diberikan.

Untuk menilai kerentanan, kami tentu tidak dapat menurunkan tingkat kerentanan, maka hasil yang diperoleh tetap sama dengan Pre-test. Namun, mengenai persepsi peserta terhadap Covid-19 dapat dilihat dari jawaban soal nomor 4, 5, dan 6 yang didapati jawaban yang awalnya masih ada 2 yang tidak merasa khawatir akan penularan Covid-19, kini pada post-test menyatakan kekhawatiranya, dan juga semua peserta menyatakan kesediaannya untuk menerapkan langkah pencegahan didalam keluarga, dan bersedia untuk menyebar luaskan informasi yang didapat kepada khalayak lain di sekitarnya.

Dari hasil *post-test* tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan dan kapasitas peserta dalam hal ini adalah kelompok perempuan dalam upaya penanggulangan penularan Covid-19 di dalam keluarga menggunakan instrumen *check list* dapat berjalan dengan hasil yang cukup maksimal, yakni adanya peningkatan pengetahuan, kapasitas dan persepsi peserta terhadap upaya penanggulangan Covid-19. Hal ini seolah melengkapi penelitian sebelumnya yang juga menggambarkan keefektifan peningkatan kapasitas perempuan dalam upaya penanggulangan Covid-19, penelitian yang dilakukan oleh Meylani Yo dan Purwaningsih, 2020 ini berjudul "Dari Kehilangan Ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19" ini menggambarkan strategi baru peningkatan peran perempuan dalam penanggulangan Covid-19 dengan mendorong perubahan prilaku perempuan untuk lebih tanggap terhadap bencana kesehatan dengan meningkatkan pemahaman dan akses terhadap mitra strategis. Model instrumen check list yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu langkah teknis untuk meningkatkan kapasitas perempuan dengan praktis dan mudah, sehingga diharapkan kelompok perempuan akan lebih cepat dalam memahami informasi kebencanaan kesehatan dalam hal ini adalah Covid-19 dan dapat membantu perempuan lain untuk meningkatkan kapasitasnya.

KESIMPULAN

Kapasitas dan tingkat pengetahuan kelompok perempuan yang tergabung dalam UMKM Karya Mandiri kelurahan Kalibanteng Kulon terhadap Covid-19 dirasa kurang atau rendah. hal tersebut dikarenakan sosialisasi atau penyampaian informasi yang diperoleh dari berbagai pihak sebelumnya kurang detail dan dinilai belum memperhatikan unsur praktis. Selain hal tersebut, kurangnya pemahaman juga disebabkan kurangnya media informasi dalam bentuk *Print-Out.*

Dari proses diskusi diperoleh beberapa informasi penting yang diperlukan kelompok perempuan kelurahan kalibanteng Kulon dalam pencegahan Covid-19, diantaranya adalah informasi kelengkapan APD dan alat kebersihan rumah, langkah penanggulangan, gejala penularan, serta langkah darurat terhadap orang yang memiliki gejala tertular. Informasi ini kemudian disusun dalam bentuk tabel *check list* dan disampaikan kembali dalam sosialisasi dan dibagikan bentuk *print out.*

Uji peningkatan pemahaman melalui post-test menunjukan adanya peningkatan pemahaman dan kapasitas perempuan setelah dilakukan sosialisasi menggunakan instrument *check list* tersebut. Hal ini menunjukan bahwa penggunaan instrumen ini dapat dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam penanggulangan Covid-19.

REFERENSI

Ananda, N. T., Santoso, M. B. and Zaenuddin, M. (2019) 'Perlindungan Perempuan Korban Bencana', *Social Work Jurnal*, 9(1), pp. 109–121. doi: 10.24198/share.v9i1.22750.

Baiq lily Handayani (2015) 'Digital Repository Universitas Jember', p. 27. Available at: http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1.

Bradshaw, S. and Fordham, M. (2015) *Double Disaster: Disaster through a Gender Lens*, *Hazards, Risks and, Disasters in Society*. Elsevier Inc. doi: 10.1016/B978-0-12-396451-9.00014-7.

Charan, D., Kaur, M. and Singh, P. (2016) 'Indigenous Fijian Women's Role in Disaster Risk Management and Climate Change Adaptation.', *Pacific Asia Inquiry*, 7(1), pp. 106–122.

Dr. Kurniawati Hastuti Dewi (2020) *Perempuan dan Pentingnya Responsif Gender dalam Penanganan Pandemi COVID-19*, *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)*. Available at: http://politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-lokal/1381-perempuan-

dan-pentingnya-responsif-gender-dalam-penanganan-pandemi-covid-19.

Fedryansyah, M. and Resnawaty, R. (2017) 'PENGANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI PENGEMBANGAN ASET KOMUNITAS', *Share : Social Work Journal*. doi: 10.24198/share.v7i1.13828.

Iswara, W., Gunawan, A. and Dalifa, D. (2018) 'Pengaruh Bahan Ajar Muatan Lokal Mengenal Potensi Bengkulu Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Jurnal PGSD*, 11(1), pp. 1–7. doi: 10.33369/pgsd.11.1.1-7.

Meylani Yo; and Purwaningsih, P. (2020) 'Dari Kehilangan Ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19', *Jurnal Perempuan*, 25(4), pp. 233–246.

Muhammad yasin (2020) 'Penyebaran Covid-19 Ditetapkan Sebagai Bencana Nasional', *Hukumonline.com*, 13 April, p. https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5e947d66. Available at: https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5e947d66e1254/penyebaran-covid-19-ditetapkan-sebagai-bencana-nasional/.

Pamudji, A. K. (2020) *Sistem Peringatan Dini Gempa dan Tsunami Terintegrasi Untuk Kota Siaga Bencana dengan Konsep Progressive Web App Sistem Peringatan Dini Gempa dan Tsunami Terintegrasi Untuk Kota Siaga Bencana dengan Konsep Progressive Web App*. UNIKA Soegijapranata Semarang.

Prabawa, M. S., Indriani, W. and Dewiyanti, H. (2019) 'Mitigasi Spasial terhadap Bencana Sosial di Permukiman Johar Baru, Jakarta Pusat', *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), p. 46. doi: 10.17509/jaz.v2i1.15062.

Rahmat, A. and Mirnawati, M. (2020) 'Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), p. 62. doi: 10.37905/aksara.6.1.62-71.2020.

Sugiono (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabbeta Press.

Suharini Erni, Kurniawan Edi, D. M. (2019) 'Analisis Sikap Tanggap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Milenial Kota Semarang', in *Prosiding Seminar Nasional UNNES*, pp. 910–914.

WHO (2020) *Q&A on coronaviruses (COVID-19)*, *WHO.int*. Available at: https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/q-a-coronaviruses#:~:text=symptoms.